

PENGARUH AKTIVITAS KEBERAGAMAAN TERHADAP IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Yazid Asshidqi¹, Aulia Nur Hanifa², Muhammad Miqdam Makfi³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol5.iss1.art8
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: June 6, 2023 Accepted: June 13, 2023 Published: June 16, 2023	21421022@students.uii.ac.id 21421106@students.uii.ac.id miqdam.makfi@uii.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara pluralistik yang memiliki berbagai macam keragaman, diantaranya keragaman suku, ras, bahasa, dan agama. Kondisi sosial antropologis penduduk Indonesia yang multi-etnik, multi-budaya, dan multi-agama tersebut berpotensi menimbulkan perpecahan. Perlu ada upaya bersama dalam rangka meningkatkan kesadaran untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Konsep moderasi beragama berusaha mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa melalui penanaman nilai-nilai moderat dan toleransi di lingkungan masyarakat Indonesia. Visi yang melandasi berdirinya PP UII adalah terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah. Sedangkan misi PP UII adalah membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan akidah, kedalaman spiritual, serta keluruhan akhlak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan normatif sosiologis. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara kepada santri PP UII. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas keberagaman di Pondok Pesantren UII mempengaruhi pembentukan karakter moderat para santri. Secara umum santri sudah memahami konsep moderasi beragama dan telah mengamalkannya dalam kehidupan bersosial.

Kata Kunci: *Aktivitas Keberagaman, Moderasi Beragama, Santri, Pondok Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralistik yang memiliki berbagai macam keragaman, diantaranya keragaman suku, ras, bahasa, dan agama. Kondisi sosial antropologis penduduk Indonesia yang multi-etnik, multi-budaya, dan multi-agama tersebut berpotensi menimbulkan perpecahan. Konflik perpecahan yang timbul seringkali disebabkan oleh sentimen keagamaan. Peristiwa di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah menjadi konflik yang cukup memprihatinkan mengingat kejadian tersebut menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan materiil, dan trauma yang mendalam (Masyrullahushomad, 2019). Salah satu penyebab terjadinya konflik ini dipicu oleh kurangnya rasa toleransi antar umat beragama. Sehingga perlu ada upaya bersama dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan damai.

Program pengarusutamaan moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Moderasi beragama memiliki tujuan utama untuk menjaga harmonisasi di tengah keberagaman yang ada. Konsep tersebut berusaha mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa melalui penanaman nilai-nilai moderat dan toleransi di lingkungan masyarakat Indonesia. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu antara dua kutub ekstrim dalam beragama. Karena itu, moderasi beragama menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Pondok Pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, telah lahir dari suatu kearifan lokal nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad. Ia telah melahirkan banyak ilmuwan, ulama, pejuang dan pemimpin di Indonesia (Daulay, 2022). Ribuan Pondok Pesantren tersebut memiliki corak atau model yang berbeda. Ada pondok pesantren dengan corak salaf (tradisional), modern, dan ada pula pondok pesantren yang menggabungkan keduanya (semi modern) (Dhofier, 2018). Selain corak yang beragam, pondok pesantren di Indonesia pada umumnya memiliki afiliasi dengan lembaga sosial keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Jama'ah Tabligh, dan Salafi. Selanjutnya, afiliasi pondok-pondok pesantren di Indonesia menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kajian moderasi Islam di Indonesia (Balitbang, 2019). Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan inti ajaran Islam (Zamimah, 2018).

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah bagian dari program Universitas Islam Indonesia dalam pencarian dan seleksi calon-calon mahasiswa berprestasi di seluruh Indonesia. Pondok Pesantren UII memisahkan antara santri putra dan santri putri. Pondok Pesantren UII Putra beralamat di Dabag, Condong Catur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan Pondok Pesantren UII Putri beralamat di Krawitan, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, bersebelahan dengan kampus UII terpadu. Santri Pondok Pesantren UII diberikan hak-hak sebagai penerima beasiswa seperti terbebas dari biaya Catur Dharma, diberikan fasilitas dipondok pesantren seperti asrama beserta seluruh komponennya, dan diberikan pelajaran tambahan di pondok pesantren dengan mata kuliah yang menunjang keislaman santri dan moderasi beragama. Adapun tujuan dibentuknya Pondok Pesantren UII adalah sebagai berikut:

- 1) Melahirkan intelektual muslim yang bertakwa, memiliki keunggulan di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan pengembangan riset, dan akhlakul karimah.
- 2) Melahirkan intelektual muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah islamiyah.
- 3) Melahirkan intelektual muslim berkualitas yang mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan terhadap Implementasi Moderasi Beragama bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.” Adapun tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas keberagamaan santri Pondok Pesantren UII, mengetahui pemahaman santri Pondok Pesantren UII terkait moderasi beragama, dan mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas keberagamaan terhadap implementasi moderasi beragama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan normatif sosiologis. Mengingat jenis penelitian ini adalah lapangan, maka dalam pengumpulan data, peneliti menggali data-data yang bersumber dari Pondok Pesantren UII.



Metode pengumpulan data yang dipakai menggunakan metode wawancara dan *deep interview*. Dalam pelaksanaannya peneliti mengambil data selama 15-45 menit baik secara daring maupun luring. Platform daring yang digunakan berupa aplikasi *Zoom Meeting*.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari santri Pondok Pesantren UII. Data sekunder dimanfaatkan untuk mendukung data primer, yaitu arsip-arsip dan dokumen yang berkaitan dengan moderasi beragama dan Pondok Pesantren UII.

Data yang telah terkumpul kemudian dikembangkan menggunakan deskriptif analitis, yaitu menggambarkan tentang nilai-nilai moderasi yang diajarkan di pondok pesantren serta implementasinya di Pondok Pesantren UII. Selanjutnya data-data yang terkumpul juga dianalisis dengan pendekatan normatif sosiologis untuk mengetahui moderasi beragama yang diajarkan dan diimplementasikan di pondok pesantren tersebut. Data-data yang diperoleh di lapangan selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Keberagamaan Santri Pondok Pesantren UII

Universitas Islam Indonesia merupakan perguruan tinggi tertua di Indonesia. Semangat yang digaungkan oleh para pendiri dalam membangun UII adalah kolaborasi antara agama dengan ilmu. Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh pendiri UII pernah mengatakan, “*Wujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja bersama, untuk membimbing masyarakat dalam kebersamaan*”. Melalui semangat ini, UII sebagai lembaga pendidikan tinggi akan mampu menyelenggarakan pengajaran, pengabdian, dan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Namun sejak berdirinya UII pada 8 Juli 1945 yang pada saat itu masih dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI), ada kesadaran bahwa UII belum sepenuhnya dapat merealisasikan cita-cita para pendirinya yaitu kader bangsa atau muslim intelek yang secara spesifik memiliki ciri khas antara lulusan UII

dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu, maka diperlukan langkah-langkah yang konkret untuk mewujudkan cita-cita para pendiri tersebut.

Atas dasar pemikiran dan harapan yang telah diungkapkan di atas, Universitas Islam Indonesia merasa perlu melaksanakan kaderisasi secara intensif bagi mahasiswa dan mahasiswinya dalam mengimplementasikan cita-cita para pendiri UII. Alternatif yang paling memungkinkan adalah dengan mendirikan sebuah Pondok Pesantren dengan beasiswa penuh bagi calon mahasiswa yang memiliki potensi tinggi dan kemampuan yang unggul. Para mahasiswa yang dinyatakan mendapat beasiswa ini tersebar dalam berbagai program studi sesuai dengan keilmuan yang diminati. Selain itu, mahasiswa unggulan ini juga akan dibina secara intensif dan berkesinambungan di Pondok Pesantren (Kurniawan, 2021).

Pada 2 Oktober 1996, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (PP UII) mulai dibuka dan diresmikan oleh Bupati Sleman, Bapak Arifin Ilyas. PP UII memiliki tujuan membina pemimpin bangsa sebagai kader ulama penerus perjuangan orang-orang terdahulu. Visi yang melandasi berdirinya PP UII adalah terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang *rahmatan lil 'alamin*, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah. Sedangkan misi PP UII adalah membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan akidah, kedalaman spiritual, serta keluruhan akhlak (Awae, 2020).

Dalam mewujudkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, diperlukan kurikulum yang mengarahkan agar santri memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang keagamaan, keilmuan, keterampilan, dan pengembangan riset. Kurikulum tersebut diformulasikan dalam kuliah pondok dan program-program mingguan, bulanan, hingga tahunan. Kuliah pondok dilaksanakan selama 6 semester penuh dengan kegiatan penutup di semester 7 berupa tugas akhir yang kemudian diujikan di hadapan para ustaz.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan keterangan dari salah satu santri yang bernama Oza. Menurutnya, "*Semua aktivitas yang ada di pondok ini bersifat*

keagamaan sehingga bisa dikatakan seluruh aktivitasnya ya aktivitas keberagamaan, misal kayak sholat, kajian, dan kuliah.” Kegiatan tersebut memang pada akhirnya ditujukan dalam rangka pengembangan dan persiapan kualitas dakwah para santri. Sehingga sangat sesuai jika dikatakan bahwa seluruh aktivitas yang ada di PP UII merupakan aktivitas keberagamaan.

Pelaksanaan salat fardu secara berjamaah di PP UII menjadi hal yang sangat fundamental. Salat fardu merupakan sarana yang terpenting bagi santri dalam melatih kedisiplinan dan bukti dari ketaatan mereka kepada Allah Swt. Namun seperti yang dikatakan oleh Lia, *“Kalau di PP UII putri itu gak ada shalat berjamaah yang lima waktu full, karena jam kuliah yang berbeda-beda. Namun yang diwajibkan adalah shalat shubuh dan maghrib”*. Sedangkan di PP UII putra salat fardu kesemuanya dilakukan secara berjamaah karena tersedia fasilitas musala al-Kahfi.

Kajian di PP UII terdiri dari kajian harian, mingguan, dan kajian lain yang bersifat insidental. Kajian harian di PP UII dilaksanakan setelah sholat shubuh berjamaah dengan menggunakan kitab *Syajarat al-Ma'arif* sebagai bahan kajiannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ning, *“Kajian ada dua yaitu tiap shubuh dan ba'da isya. Kajian kitab kuning, ada tafsir sama syajarat al-ma'arif”*.

Aktivitas keberagamaan yang lain adalah perkuliahan pondok. Menurut Jalal, *“Ada kegiatan formal yang mungkin bisa dikatakan sebagai aktivitas keagamaan seperti kegiatan kuliah wajib. Ada juga kegiatan yang bersifat insidental seperti kajian kepemimpinan profetik”*. Perkuliahan pondok di desain dengan kurikulum sejumlah 68 sks. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas akhir berupa pengumpulan karya tulis ilmiah berbahasa arab atau inggris dan diujikan di hadapan ustaz.

2. Pemahaman Santri Pondok Pesantren UII terkait Moderasi Beragama

Kata moderasi mengandung makna tengah, tidak ekstrem ke kanan ataupun ekstrem ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri (Mustafidin, 2021). Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kementerian Agama, bahwa moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem

kanan maupun ekstrem kiri (Kemenag RI, 2019). Adapun dalam Bahasa Arab, moderasi disebut dengan *wasathiyah*. Asas utama dari konsep *wasathiyah* ini mencakup dua aspek, yaitu *tawazun* (keseimbangan) serta *i'tidal* (proporsionalitas). Berakar dari kata yang sama, *tawassuth* (moderat) memiliki arti bahwasanya aplikasi beragama setiap individu hendaknya tidak ekstrem dalam berpendapat. Menurut Kamali (2015) dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, apabila dimaknai lebih dalam moderasi beragama merupakan perilaku beragama yang harmonis antara implementasi beragama maupun respek terhadap religiositas orang lain dengan kepercayaan atau akidah berbeda dengan misi mencegah perilaku eksesif, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan serta revolusioner agama.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang konsep moderasi tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama konsep tersebut adalah menjaga harmonisasi antar umat beragama. Hal ini menjadi sangat penting karena bangsa Indonesia akhir-akhir ini kerap memperlihatkan berbagai fenomena konflik keagamaan seperti ekstremisme, radikalisme, ataupun ujaran kebencian. Sehingga hal itu menjadi problem yang memerlukan solusi sebagai upaya menghindari retaknya hubungan antarumat beragama. Salah satu konflik besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah fenomena amuk massa di Tanjung Balai antara umat Islam dan Buddha pada tahun 2016 silam. Kerusuhan ini berakar dari warga yang merasa tersinggung mendengar protes pemeluk agama Buddha akan kerasnya suara adzan dari sebuah masjid. Akibatnya, terjadi perusakan dan pembakaran pada setidaknya enam vihara, sejumlah kelenteng, beberapa bangunan sekitar, serta sejumlah kendaraan (BBC, 2016).

Dengan adanya permasalahan tersebut, program pengarusutamaan moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan dan menemukan momentumnya. Karena itu, Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014-2019 memperkenalkan konsep moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia. Program yang gencar digaungkan oleh Kementerian Agama selama beberapa tahun belakangan ini, kini sudah akrab di telinga berbagai kalangan masyarakat Indonesia tidak terkecuali kaum pelajar.

Berkaitan dengan penelitian ini, santri PP UII sebagai generasi calon pemimpin bangsa sudah seharusnya memahami konsep moderasi beragama. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pandangan santri terkait konsep moderasi beragama.

Lia: *“Kalau menurut saya, moderasi beragama itu suatu pandangan mengenai Islam secara moderat. Sehingga pikiran kita itu tidak terlalu ekstrem memandang agama Islam. Ini masuk ke yang sama (agama) juga, karena kan disini moderasinya beragama, kemudian kepada agama lain juga.”*

Lebih lanjut lagi, moderasi beragama diartikan sebagai perilaku tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu konservatif dalam beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Faisal: *“Moderasi beragama setau saya terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi sendiri itu berasal dari bahasa Inggris yaitu moderation yang berarti moderat dan kalau kita cek di KBBI itu artinya sedang atau pertengahan. Bisa juga diartikan moderat itu tidak terlalu ekstrim dan juga tidak terlalu konservatif. Jika moderat disandingkan dengan kata beragama maka bisa diartikan sebuah sikap pertengahan dalam praktik beragama.”*

Dapat kita ketahui bahwa santri PP UII sudah memahami akan pengertian dari moderasi beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Agama. Namun, terdapat pula santri yang mengutarakan pengertian yang sedikit berbeda dari konsep moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama.

Naila: *“Tergantung pada pemahaman dan implementasinya ya. Karena ada yang kemudian malah mengartikan moderasi beragama dengan beragama yang setengah-setengah, kemudian mentoleransi dengan mengingkari syariat atau hal-hal yang sudah ditetapkan. Jadi tergantung pada praktiknya dan pemahamannya seperti apa.”*

Naila menyatakan bahwa tidak semua orang satu pengertian dalam memahami konsep moderasi beragama. Sebagian justru menganggap konsep tersebut negatif dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, menurut Naila, setuju atau tidaknya dengan

konsep moderasi beragama tergantung pada bagaimana konsep tersebut diimplementasikan.

Kemudian ada pula yang setuju dengan konsep moderasi beragama, namun diperlukan kritik-kritik untuk lebih mengarahkan konsep tersebut sesuai dengan tujuan awal.

Jalal: *“Saya setuju karena yang selama ini kita lihat moderasi beragama masih sejalan dengan ajaran islam. Tetapi saya juga setuju dengan kritik-kritik terhadap moderasi beragama seperti yang pernah diutarakan oleh dosen saya bahwa moderasi beragama secara konsep itu cenderung akomodatif terhadap kepentingan barat. Misalnya barat menginginkan A maka moderasi beragama berupaya membenarkan hal tersebut dengan dalih bahwa kita berada di tengah-tengah, kita berusaha menerima, toleransi. Pada akhirnya saya kira jika konsep ini tidak diupayakan untuk dikritik justru ini akan menjadi toleransi yang tanpa dasar.”*

Dengan demikian, santri PP UII dapat dikatakan telah memahami dengan baik terkait konsep moderasi beragama. Mereka setuju dengan tawaran konsep moderasi beragama. Namun, sebagai santri dan mahasiswa, mereka tetap mengajukan beberapa kritik seputar pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. Harapannya dari pemahaman terkait konsep tersebut dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Santri Pondok Pesantren UII Terhadap Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan solusi yang menjadi kunci penting dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat. Implementasi konsep tersebut bagi kalangan santri menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena sebagai kader pemimpin umat sudah seharusnya memiliki sikap yang moderat dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman. Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada taraf fanatisme buta, lebih-

lebih sampai mengafirkan orang lain. Moderasi beragama menjadi salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan (Syamsuriah & Ardi, 2022).

Dalam bidang pendidikan, pondok pesantren memiliki peran dalam memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dengan membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif. Kehadiran pondok pesantren selain bertujuan untuk pengembangan dakwah Islam yang ramah dan toleran, juga bertujuan untuk menjaga kehidupan sosial dan budaya (tradisi) yang seimbang, terutama dalam melakukan transformasi sosial bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren. Dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang berubah-ubah, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dengan menggunakan pendekatan yang moderat (Juhaeriyah, 2022). Dengan demikian, mereka tidak akan terjerumus ke dalam sikap *tatharruf* (berlebihan) dan mudah saling menyalahkan satu sama lain. Pengajaran tentang perbandingan pandangan dan aliran keagamaan di pondok pesantren akan membantu meningkatkan wawasan keilmuan santri, sehingga dapat melahirkan individu yang terbuka, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan (Masturaini & Yunus, 2022). Sikap yang demikian menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antar umat Islam maupun dengan agama lain diluar Islam.

Berkaitan dengan penelitian ini, ditemukan bahwa santri PP UII secara umum sudah mengimplementasikan konsep moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap mereka kepada non-muslim.

Muthmainnah: *“Aku sendiri akan melakukan hal yang serupa. Ya menghormati mereka, mengucapkan bela sungkawa, dan tidak memandang bahwa mereka itu non-muslim dengan berpikir kita gak boleh dateng, kita gak boleh menjalin komunikasi dengan mereka. Pokoknya tetap menjaga.”*

Anggun: *“Ya nyaman-nyaman aja, malah sebenarnya aku suka kalo misalkan ketemu sama yang beda agama, kayak kita bisa sharing nih, apa sih keyakinan mereka itu seperti apa. Mungkin kita juga bisa memperkenalkan keyakinan kita, lebih suka sebenarnya, nyaman-nyaman aja..”*

Aufa: *“Mereka kan menjalankan kepercayaan mereka. Menurutku, orang itu kalau udah punya kepercayaan itu udah beriman. Punya keyakinan. Aku cukup menganggap orang yang punya keyakinan itu berarti dia spiritual, ada yang dia percaya. Jadi biasa aja, sih.”*

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri merasa nyaman dengan kehadiran agama lain, sehingga mereka cenderung moderat. Namun terdapat salah satu santri yang mengaku sempat kurang nyaman dengan aktivitas agama lain. Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu dia mulai bisa bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Oza: *“Saat kecil saya tidak terlalu dekat sama non Islam, jadi saya sempat agak ragu dan takut dengan adanya suara-suara yang ada di gereja karena pada saat itu saya bisa dibidang eksklusif. Tetapi kalo sekarang saya lebih bisa memahami bahkan ketika mereka melakukan perayaan agama non islam saya bisa merayakan kegembiraan mereka.”*

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Moderasi beragama sebagai pendidikan karakter dilandasi oleh visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah: *“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”* (Suryadi, 2022). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, PP UII memiliki kurikulum yang di dalamnya mengandung muatan moderasi beragama seperti pembiasaan Sholat berjamaah, kajian rutin, dan perkuliahan pondok.

Sholat berjamaah berpengaruh dalam membentuk karakter muslim yang moderat atau toleran. Menurut Yusfi, *“Kalo orang solat kan berarti akidahnya baik, kalo akidahnya baik harusnya sikapnya juga baik. Nah, dari situ sikap toleran bisa muncul”*. Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap suatu agama, dalam konteks ini adalah Islam. Keyakinan tersebut apabila tertanam kuat dalam hati seorang muslim

serta memiliki keilmuan yang benar, maka akan membuahkan sikap kasih sayang terhadap sesama manusia.

Sholat berjamaah dapat melatih seseorang untuk bersikap menghargai terhadap perbedaan. Dalam pelaksanaan sholat akan dijumpai berbagai macam tata cara yang berbeda-beda yang biasanya dikenal dengan istilah *al-Ikhtilaf fi al-Furu'*. Menurut Faisal, *“Di pondok UII sendiri itu sangat mengajarkan sikap moderat karena dari pengasuh juga memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan mazhab yang dipilihnya”*. Pembiasaan untuk menerima perbedaan ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islam yang moderat. Hal ini disebabkan oleh keterbukaan hati dan pikiran untuk menerima bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan.

Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri PP UII adalah kuliah pondok. Dalam perkuliahan, santri mendapatkan kewajiban untuk menyelesaikan 64 SKS dan 4 SKS tugas akhir. Mata kuliah yang diajarkan memiliki tujuan untuk mewujudkan visi misi PP UII. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian, terdapat beberapa mata kuliah yang berhubungan erat dengan moderasi beragama yaitu fikih dakwah, fikih *ta'ayush*, dan *sirah nabawiyah*. Menurut Yusfi, *“Salah satunya di semester 6 itu ada mata kuliah fikih ta'ayush. Di situ kita mempelajari berbagai macam pemahaman yang sedang berkembang saat ini”*. Fikih *ta'ayush* mengajarkan tentang konsep-konsep dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Mata kuliah selanjutnya yang berpengaruh dalam membentuk karakter muslim yang moderat adalah fikih dakwah. Menurut Oza, *“Fikih dakwah itu kita belajar untuk berdakwah dengan cara yang baik dan benar. Berdakwah bukan hanya mengajak kepada orang yang Islam saja, tetapi yang non islam pun harus kita ajak ke jalan yang baik dengan metode yang baik dan pastinya dilandasi oleh nilai kasih sayang dan toleransi”*. Menurut Afta, *“Di semester 2 kami diajarkan mata kuliah fikih dakwah. Mata kuliah ini mengajarkan bagaimana kita itu berdakwah. Dalam berdakwah pasti kita memiliki audiens atau objek yang berbeda-beda. Kita sebagai pendakwah harus menanamkan sikap toleransi”*. Menurut Faisal, *“Saya di semester 2 ini mungkin ada satu mata kuliah yang mengajarkan tentang toleransi yaitu fiqih dakwah. Fiqih*

dakwah itu mencoba untuk memahami dan bagaimana menghadapi perbedaan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural.” Santri PP UII diajarkan untuk menyebarkan nilai-nilai islam melalui jalan cinta dan damai.

Penanaman nilai moderat di PP UII diajarkan melalui petikan hikmah yang dapat diambil melalui kisah-kisah para nabi. Salah satu mata kuliah yang berhubungan dengan moderasi beragama adalah *sirah nabawiyah*. Menurut Jalal, *“Mata kuliah sirah nabawiyah. Saya kira banyak pelajaran dari kisah nabi yang berkaitan dengan bagaimana upaya beliau bersikap toleran terhadap perbedaan agama di madinah, bagaimana interaksi umat muslim dengan umat kristiani atau yahudi, dan semacamnya itu masih dalam konteks toleransi.”* Kontekstualisasi kisah nabi dalam kehidupan bersosial di era ini mampu membentuk karakter muslim yang moderat.

Dosen-dosen yang mengajar di PP UII memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap moderat para santri. Menurut Oji, *“Cara pengajaran dan dosennya itu selalu menyisipkan materi-materi tentang bagaimana kita bersikap toleran di lingkungan masyarakat”*. Selain itu, pengetahuan dan literasi juga berpengaruh dalam memunculkan rasa toleran seperti yang diungkapkan oleh Oji, *“Saya kira munculnya rasa toleran itu dari pengetahuan dan literasi.”*

Berkaitan dengan penelitian ini, secara umum Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia sudah memahami konsep moderasi beragama. Hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana sikap mereka kepada non-muslim. Aktivitas keberagaman yang ada di PP UII terbukti mampu membentuk karakter moderat santri, terutama dari beberapa mata kuliah yang menjadi kurikulum di PP UII. Dengan demikian, santri PP UII sebagai kader pemimpin bangsa akan mampu mewujudkan harmonisasi antar umat beragama melalui sikap moderat yang mereka miliki.

D. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia merupakan program yang bertujuan untuk membina pemimpin bangsa sebagai kader ulama penerus perjuangan orang-orang terdahulu. Visi PP UII adalah terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang *rahmatan lil ‘alamin*, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah. Misi PP UII adalah membina kader-kader umat yang

memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan akidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak.

Santri PP UII ini harapannya kelak selain dapat melanjutkan estafet dakwah Rasulullah Saw. dalam menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, ia juga dituntut untuk dapat menjadi pionir dalam menciptakan perdamaian, dengan fokus pada semangat keberagaman. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara yang menerima keragaman agama dengan berbagai corak amalannya. Keadaan yang demikian sangat berpotensi menimbulkan perpecahan yang disebabkan oleh gerakan fanatisme yang berlebihan, ekstremisme dan radikalisme. Sehingga perlu karakter moderat agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, konsep moderasi beragama sangat relevan dengan kebutuhan santri PP UII yang kelak akan menjadi pemimpin.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di PP UII terkait dengan pengaruh aktivitas keberagaman terhadap implementasi moderasi beragama bagi santri PP UII, peneliti menemukan bahwa santri PP UII telah memahami dengan baik konsep moderasi beragama. Kurikulum Pondok Pesantren UII memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk karakter muslim yang moderat. Beberapa mata kuliah seperti fikih dakwah yang mengajarkan tentang bagaimana cara berdakwah baik di kalangan muslim maupun non-muslim terbukti telah membentuk pola pikir para santri untuk dapat lebih memahami perbedaan. Mata kuliah lainnya seperti *sirah nabawiyah* atau sejarah perjalanan kenabian, menurut penuturan beberapa santri berpengaruh dalam mengembangkan karakter moderat melalui hikmah-hikmah yang terkandung. Kisah-kisah yang menceritakan bagaimana sikap nabi Muhammad Saw. dalam bersosialisasi dengan non-muslim mengandung banyak pelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kegiatan di PP UII seperti salat berjamaah dan kajian berpengaruh dalam pembentukan karakter muslim yang moderat. Santri yang rajin melakukan salat berjamaah akan terbiasa melihat dan memahami adanya perbedaan dalam tata cara salat. Namun, perbedaan yang ada bukanlah sebagai penghalang untuk melakukan ibadah tersebut melainkan masing-masing orang telah memiliki keyakinannya sendiri yang tetap bersandar pada al-Quran dan Hadis. Sementara kajian kitab kuning di PP UII diisi

dengan kitab tasawuf yang berjudul *Syajarat al-Ma'arif*. Kitab tersebut menerangkan terkait bagaimana cara seorang muslim dapat memberikan rasa aman bagi lingkungan di sekelilingnya melalui metode tasawuf *akhlaqi*. Sehingga santri PP UII akan mampu menebarkan kedamaian dan memberikan ketentraman bagi lingkungan masyarakat Indonesia yang multi-religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awae, M. (2020). *Konsep dan strategi pengembangan kepemimpinan profetik di pondok pesantren universitas islam Indonesia* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/123456789/29886>
- Balitbang. (2019) *Moderasi beragama*. Jakarta: Balai Litbang Kemenag RI.
- BBC. (2016). *Amuk massa di tanjung balai, vihara dan kelenteng dibakar*. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730_indonesia_rusuh_tanjung_balai
- Daulay, H. P. (2022). *Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Dhofier, Z. (2018). *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., Ilmiaah, W. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri di pondok pesantren al-qur'an ath-thabraniyyah. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21-26.
- Kamali, M. H. 2015. *The Middle path of moderation in Islam: The qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford, Inggris: Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pentingnya moderasi beragama*. Diakses dari <https://kemenag.go.id/opini/pentingnya-moderasi-beragama-kyiu8v>.
- Kurniawan, S. (2021). *Integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36225>
- Masturaini, & Yunus. (2022). Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren shohifatusshofa nw rawamangun. *Tadarus Tarbawy*, 4 (1), 19-31.
- Masyrullahushomad. (2019). Mengokohkan persatuan bangsa pasca konflik bernuansa agama di ambon dan poso. *Istoria*, 15(1), 85-100.
- Mustafidin, A. (2021). Moderasi beragama dalam islam dan relevansinya dengan konteks keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 208-218.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim*, 20(1), 1-12.

Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa & Muhammad Miqdam Makfi

Syamsuria, & Ardi. (2022). Urgensi pemahaman moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(2), 184-191.

Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Al Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 75-90.

